

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak potensi alam didalamnya sejak dahulu kala. Beragam sumber daya genetik hewan maupun tumbuhan dapat ditemukan hampir di seluruh provinsi negara ini. Ayam lokal merupakan salah satu sumber daya genetik lokal hewan dengan jumlah rumpun cukup banyak di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 rumpun jenis ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara oleh masyarakat (Sartika dan Iskandar, 2008).

Ayam lokal relatif sangat mudah dikenali karena banyak berkeliaran di desa-desa hampir di seluruh wilayah Indonesia, baik daerah yang sudah terbuka maupun daerah yang terisolir keberadaannya. Penyebaran populasinya telah merata di seluruh wilayah Indonesia dan keberadaan ayam lokal ini telah berintegrasi penuh dengan kehidupan manusia. Beberapa jenis ayam lokal yang telah ada dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia antara lain : ayam Kokok Balenggek (AKB) di Kabupaten Solok-Sumatera Barat, ayam Kedu di Kabupaten Temanggung-Jawa Tengah, ayam Pelung di Kabupaten Cianjur dan ayam Ciparage di Kabupaten Karawang-Jawa Barat, ayam Merawang di Kepulauan Bangka Belitung dan ayam Nunukan di Provinsi Kalimantan Timur (Iskandar, 2006).

Salah satu kekayaan plasma nutfah Sumatera Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia adalah AKB, sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang penempatan rumpun AKB menurut surat keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan hayati. AKB merupakan ayam berkokok khas

yang terdapat di Kecamatan Tigo Lurah (dulunya Kecamatan Payung Sakaki), Kabupaten Solok Sumatra Barat. Berdasarkan penelusuran literatur ilmiah, AKB diduga merupakan turunan persilangan ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*) dengan ayam lokal daerah sentra. Weigend and Romanov (2001) menyatakan bahwa *G. gallus* merupakan nenek moyang dari semua bangsa ayam domestik yang berkembang sekarang.

AKB merupakan ayam lokal spesifik di Sumatera Barat. AKB memiliki suara kokok merdu dan bersusun-susun (dapat mencapai 24 suku kata). Kemerduan dan keunikan suara kokok AKB diduga satu-satunya bangsa ayam dengan tipe kokok balenggek di dunia (Rusfidra, 2004). Saat ini populasi AKB makin berkurang karena banyak yang dijual keluar daerah, bahkan ayam dengan kokok yang panjang (banyak lenggek) sudah jarang dijumpai di daerah asalnya yaitu di Nagari Simanao, Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok.

Keterbatasan dan langkanya populasi AKB akibat banyaknya AKB dengan jumlah lenggek kokok banyak dibawa keluar daerah dijual kepada penggemar di perkotaan menyebabkan populasinya semakin menurun, disamping akibat terbukanya daerah ini dari desa terisolir melalui program Inpres Desa Tertinggal (1991-1992, dan baru pada 1996 jalan sampai ke Simanau diaspal) menyebabkan mulai terjadinya kawin silang dengan ayam Kampung biasa. Disamping itu perlu usaha untuk meningkatkan produktivitas AKB yang masih rendah, salah satunya adalah peningkatan mutu genetik dan pemeliharaan yang baik. Adanya variasi genetik yang tinggi pada AKB menunjukkan adanya potensi untuk perbaikan mutu genetik. Untuk itu perlu data-data dasar mengenai sifat kualitatif dan data penampilan fenotipe AKB.

Penelitian kali ini berfokus pada AKB Generasi Pertama (G1) yang merupakan anak dari hasil persilangan AKB G0 jantan dan AKB G0 betina yang telah dikembangkan secara intensif di kandang penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penelusuran Pewarisan Sifat Kualitatif Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) di Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pewarisan sifat kualitatif pada AKB G1, yaitu : warna bulu, corak bulu, pola bulu, kerlip bulu, warna shank, dan tipe jengger ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk menelusuri pewarisan sifat kualitatif pada AKB G1 dan juga sebagai pembanding untuk pengembangan AKB pada generasi selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dasar mengenai pewarisan sifat kualitatif dari AKB sebagai pembanding untuk pengembangan AKB generasi selanjutnya.

